

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPRITUAL PADA PERILAKU ETIS
DENGAN PENGALAMAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**Tiara Kusuma Dewi¹
Made Gede Wirakusuma²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email: tiarakho@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner dengan auditor sebagai responden dan diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *Moderate Regression Analysis* (MRA) Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada perilaku etis. Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan spiritual pada perilaku etis.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Pengalaman dan Perilaku Etis

ABSTRACT

This study aimed to examine the effects of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on ethical behavior with experience as a moderating variable. The data used in this study is the primary data obtained through questionnaires with auditors as respondents and measured using a 5 points Likert Scale. The analysis technique used is Moderate Regression Analysis (MRA). This Study finds that intellectual intelligence, emotional and spiritual intelligence prove have a positive effect on the ethical behavior. In addition, this study found that the variable of experience had strengthen the influence of intellectual intelligence, emotional intelligence spiritual intelligence on ethical behavior.

Keywords: Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Experiences and Ethical behavior.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian menuntut perusahaan untuk mampu menghadapi persaingan bisnis yang kompetitif. Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 29 menyebutkan bahwa neraca dan laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan bagi Perseroan yang wajib diaudit oleh akuntan publik. Akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan dibawah naungan suatu kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit profesional kepada klien (Halim, 2008:12). Akuntan Publik adalah salah satu profesi yang berperan dalam memberikan keyakinan atas kewajaran suatu laporan keuangan (Wurangin, 2005). Hasil audit atas suatu laporan keuangan menjadi suatu informasi penting yang digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ekonomi yang kondusif akan terwujud apabila informasi yang tersedia memberikan gambaran yang sesungguhnya atas kondisi keuangan suatu perusahaan (Primaharjo dkk, 2011).

Dalam menjalankan profesinya, akuntan publik diatur oleh kode etik. Aturan mengenai profesi akuntan publik disusun untuk mewujudkan kondisi ideal di bidang audit, akan tetapi pada prakteknya, suatu aturan tidak selalu mampu mengantisipasi permasalahan yang ada. Salah satunya adalah permasalahan etika yang dihadapi auditor (Mahadewi dkk, 2015) Aturan mengenai kode etik disusun bertujuan untuk mewujudkan kondisi yang seimbang dalam audit. Dalam

pelaksanaannya, suatu aturan tidak selalu dapat mengantisipasi. permasalahan yang ada. Salah satunya adalah permasalahan etika yang dihadapi oleh auditor. Etika menjadi topik yang sering dibahas dalam diskusi mengenai profesionalisme auditor. Hal ini menunjukkan profesi di auditor tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Masalah etika muncul ketika akuntan publik berusaha menyeimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait (Larkin, 2000). Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku etis adalah dengan memberikan reaksi terhadap apa yang menjadi pokok permasalahan. Reaksi yang dimaksud adalah penyusunan kembali standar profesi yang berlaku. Akuntan Indonesia berpedoman pada kode etik profesi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana didalamnya memuat prinsip tentang perilaku professional yang mengatur hubungan antara akuntan, klien, dan masyarakat (Lubis, 2011:99)

Perilaku etis adalah tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku secara umum (Zainal, 2014:185). Perilaku digunakan sebagai indikator kinerja, dan kinerja adalah salah satu aspek keberhasilan sehingga perilaku adalah hal yang penting dalam suatu organisasi (Choiriah, 2013). Menurut Ebert dan Ricky (2006:185) Perilaku Etis adalah tindakan suatu individu yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan tindakan benar.

Penelitian Goleman (2005) menyatakan bahwa Perilaku etis dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dimana dua puluh persen dari kesuksesan suatu individu ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan sisanya sebesar delapan puluh persen ditentukan oleh kecerdasan emosional. Hal ini didukung oleh Durgut, *et, al* (2013) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan tidak hanya berpatokan pada kecerdasan intelektual akan tetapi berpatokan juga pada kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2005)

Kecerdasan emosional adalah mengarah pada kemampuan untuk Pengenalan diri (*Self Awareness*), Pengendalian diri (*Self Regulation*), Motivasi (*Motivation*), Empati (*Emphaty*) dan Keterampilan Sosial (*Social Skills*), hal ini berbeda dengan kecerdasan spiritual.

Selain standar etis yang harus diperbaharui, salah satu komponen utama dalam mengatasi permasalahan perilaku etis dan krisis kepercayaan terhadap suatu profesi adalah pada penekanan agama atau aspek spiritualisme (Lubis, 2011:99). Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan seseorang yang berupa kemampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melihat masalah dari sisi positif (Ljubomir dan Angelina, 2015). Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang diikuti dengan pemahaman untuk menentukan yang benar dan salah (Zohar dan Marshall, 2007).

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan individu, maka dalam pemahaman, pembentukan dan pengembangan perilaku, ketiga kecerdasan tersebut adalah komponen yang saling melengkapi satu sama lain (Tikollah, dkk, 2006). Menurut Suadnyana (2015) seorang akuntan akan sulit mengarahkan pikiran dan tindakan sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku apabila tidak memiliki kematangan emosi, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kemampuan logis

Profesi auditor adalah profesi yang memerlukan kemampuan logis yang tinggi. Kemampuan logis yang tinggi cenderung diikuti oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Auditor adalah orang yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Perilaku etis cenderung lebih tinggi pada tinggi pendidikan yang tinggi (Lopez, *et,al* ,2005). Pendidikan yang tinggi tidak hanya pada kecerdasan intelektual tetapi harus sejalan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Fadli, 2014). Terbentuknya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah karena adanya kesadaran auditor dalam bertindak. *Theory of*

planned behavior memaparkan bahwa manusia akan bertindak sesuai dengan persepsi pengendalian melalui perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh tingkah laku, norma subjektif dan pengendalian perilaku (Ajzen, 1980). Aspek yang mempengaruhi sikap etis auditor adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, kecerdasan emosional adalah perilaku tidak mengecewakan orang lain dan kecerdasan spiritual adalah perilaku manusia dalam konteks bersikap sesuai keyakinan (Wardana, 2016)

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku etis menunjukkan hasil yang tidak konsisten penelitian Tikollah, dkk (2006), Jamaluddin (2011) dan Agustini (2013) menyimpulkan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan dalam penelitian Lucyanda (2013) menyimpulkan Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh pada perilaku etis. Jamaluddin (2011), Agustini (2013) dan Lucyanda (2013) menyimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh pada perilaku etis sedangkan hasil sebaliknya ditemukan dalam penelitian Tikollah, dkk (2006). Penelitian mengenai kecerdasan spiritual dilakukan oleh Jamaluddin (2013) dan Agustini (2013) menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis. Sedangkan hasil sebaliknya ditemukan dalam penelitian Tikollah, dkk (2006) dan Lucyanda (2013).

Ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya menyebabkan adanya penggunaan pendekatan kontigensi untuk menyelesaikan perbedaan hasil penelitian tersebut. Teori kontijensi adalah suatu teori yang menyatakan pada premis bahwa segala sesuatu tergantung pada faktor kondisi atau situasi yang ada. (Woodward,1965) Pendekatan kontigensi memungkinkan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku etis. Variabel

kontigensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku etis salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Auditor mengembangkan potensinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui diskusi, pelatihan dan penggunaan standar. Auditor yang memiliki pengalaman dianggap lebih konservatif saat menghadapi dilema etika, secara lebih spesifik pengukuran terhadap pengalaman dapat dilakukan dengan mengetahui jabatan, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan yang pernah diikuti (Larkin, 2000). Auditor yang memiliki banyak pengalaman cenderung memiliki nilai-nilai moral yang baik dengan dan menaati peraturan serta standar-standar etika yang telah ditetapkan (Raharjo, 2013). Auditor senior cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan dengan auditor junior (Nugrahaningsih, 2005)

Teori perkembangan penalaran moral. menyimpulkan bahwa tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Kohlberg (1971). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Kohlberg mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya (Kohlberg, 1971). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior dan penelitian Hudiwinarsih (2010) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi perilaku etis. Berdasarkan pemaparan diatas maka akan diuji kembali pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecedasan spiritual pada perilaku etis akuntan publik di Provinsi Bali dengan menambahkan pengalaman sebagai variabel pemoderasi.

Kecerdasan intelektual dalam arti umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain (Trihandini, 2005). Salah satu ukuran kecerdasan yang umumnya kita ketahui adalah Kecerdasan Intelektual sering juga disebut inteligensi, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki suatu individu untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Trihandini, 2005). Kecerdasan Intelektual merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika. Berdasarkan hal tersebut maka semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka cenderung akan bersikap lebih etis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah (2006), Jamaluddin (2011) dan Agustini (2013). Ketiga penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kecedasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku etis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₁ : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif pada Perilaku etis Auditor

Kecerdasan Emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim. Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan, dimana wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi. Kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Berdasarkan hal tersebut maka semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka cenderung akan bersikap lebih etis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Menurut Tikollah (2006) kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan emosional pada perilaku etis dilakukan oleh Ika (2011), Jamaluddin (2011), Agustini (2013),

Lucyanda (2013) dan Fadli (2014). Dalam penelitian yang mereka lakukan memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap etis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₂ :Kecerdasan Emosional berpengaruh positif pada perilaku etis Auditor

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki (Rachmi, 2010). Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual akan menjadi faktor dalam penentu sikap etis seseorang.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap sikap etis dilakukan oleh Jamaluddin (2011) dan Agustini (2013). Kedua penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₃ : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif pada Perilaku etis Auditor

Teori Perkembangan Penalaran Moral menyatakan bahwa penalaran moral adalah dasar perilaku etis. Teori ini mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman kerja tentunya memiliki nilai nilai moral yang baik dengan mengerti dan mentaati peraturan serta standar – standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya dalam perusahaan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, bekerja dengan tenang karena memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga auditor yang

memiliki banyak pengalaman kerja cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor berarti ia akan semakin berperilaku etis (Raharjo, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor junior dan senior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011), dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₄ : Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual pada Perilaku etis Auditor

Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor berarti ia akan semakin berperilaku etis (Raharjo, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor junior dan senior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011), dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₅ : Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada Perilaku etis Auditor.

Seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman kerja tentunya memiliki nilai nilai moral yang baik dengan mengerti dan mentaati peraturan serta standar – standar

etika yang telah ditetapkan oleh profesinya dalam perusahaan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, bekerja dengan tenang karena memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor berarti ia akan semakin berperilaku etis (Raharjo, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor junior dan senior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011), dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₆ : Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan spiritual pada Perilaku Etis Auditor.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang berjumlah 9 Kantor Akuntan Publik (Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kali. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner yaitu dengan cara mengedarkan daftar pernyataan yang akan diisi oleh responden untuk memperoleh data tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali berdasarkan direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2017. Dalam direktori IAPI terdapat 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar yaitu KAP I Wayan Ramantha, KAP Drs. Ida Bagus Djagera, KAP

Johan Malonda Mustika dan Rekan Cabang Denpasar, KAP K. Gunarsa, KAP Drs. I Ketut Budiarta, KAP Drs. Ketut Muliarta, KAP Rama Wendra (Cabang), KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro dan Rekan dan KAP Drs. I Wayan Sunasyadnya. Setelah dilakukan konfirmasi jumlah auditor ternyata 2 Kantor Akuntan Publik (KAP) sudah tidak memiliki akuntan publik yaitu KAP Drs. Ida Bagus Djagera dan KAP Rama Wendra (Cabang). Variabel penelitian adalah sebagai suatu atribut atau nilai dari subjek, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2012:43) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Variabel dependen(Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Y = Perilaku Etis.
- 2) Variabel independen(X) yaitu jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Intektual (X_1), Kecerdasan Emosional(X_2), dan Kecerdasan Spiritual(X_3).
- 3) Variabel pemoderasi yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel pemoderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel dalam penelitian ini variabel pemoderasi adalah Pengalaman (X_4).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Teknik sampel jenuh adalah adalah semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan

kuesioner. Kuesioner atau daftar pernyataan disusun dengan memperhatikan/ menerapkan Skala *Likert*, yaitu Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian. Dengan Skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan (Sugiyono, 2012:200). Kuesioner untuk mengukur variabel Perilaku etis diadopsi dari penelitian Nugrahaningsih (2005), kecerdasan intelektual diadopsi dari Robins dan Judge (2008), kecerdasan emosional diadopsi dari Goleman (2005), kecerdasan spiritual diadopsi dari Zohar dan Marshall (2007) dan variabel pengalaman diadopsi dari Sukriyah (2012) dan Asana (2013). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016:138). Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_4 + \beta_5 X_2 X_4 + \beta_6 X_3 X_4 + e \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Perilaku Etis
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Kecerdasan Intelektual
- X_2 = Kecerdasan Emisional
- X_3 = Kecerdasan Spiritual
- X_4 = Pengalaman
- $X_1 X_4$ = Interaksi antara Kecerdasan Intelektual dan Pengalaman
- $X_2 X_4$ = Interaksi antara Kecerdasan Emosional dan Pengalaman
- $X_3 X_4$ = Interaksi antara Kecerdasan Spiritual dan Pengalaman
- e = *Standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner ke seluruh Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Total kuesioner yang disebarkan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak 64 kuesioner dan yang kembali sebanyak 54 kuesioner (*Response Rate* = 83%). Setelah dilakukan pemeriksaan, semua kuesioner yang dikumpulkan dapat dianalisis, sehingga secara keseluruhan terdapat 50 kuesioner yang layak untuk dianalisis (*Useable Response Rate* = 76,9%). Karakteristik responden penelitian adalah profil dari 50 orang responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Profil responden mendeskripsikan usia, jenis kelamin, lama bekerja dan tingkat auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Provinsi Bali didominasi oleh auditor yang memiliki rentang usia 21 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 38 orang (76%). Jumlah auditor yang memiliki rentang usia 31 sampai 40 tahun adalah sebanyak 4 orang (8%) dan auditor yang berusia diatas 40 tahun sebanyak 8 orang (16%).

Data responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh auditor perempuan hal ini berdasarkan data auditor laki-laki sebanyak 21 orang (42%) dan jumlah auditor perempuan adalah sebanyak 29 orang (58%). Berdasarkan lama bekerja didominasi oleh auditor yang memiliki masa kerja 1 sampai 3 tahun yaitu sebanyak 30 orang (60%), masa kerja 4 sampai 6 tahun 14 orang (28%), masa kerja 7 sampai 9 tahun 3 orang (6%) dan masa kerja diatas 10 tahun 3 orang (6%). Berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan S1 sebanyak 45 orang (90%) sedangkan S2 sebanyak 2 orang (4%) dan S3 sebanyak 3 orang (6%).

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:103). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji heteroskedstisitas. Uji multikolinierlitas tidak digunakan dalam model regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA) karena hasilnya cenderung menimbulkan multikolinierlitas. Uji autokoletasi tidak dilakukan pada penelitian ini karena data kuesioner bersifat *cross section* bukan *time series*. Pada penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas dan nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi nilai residual terdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Data terdistribusi normal jika residualnya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada penelitian ini nilainya 0,958 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi telah memenuhi asumsi normalitas data.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Model regresi yang baik adalah jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa signifikansi X1 sebesar 0,432; X2 sebesar 0,636; X3 sebesar 0,916; dan X4 sebesar 0,064 tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada variabel terikatnya. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang semuanya lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kedua model regresi tidak ditemukan gejala heterokedastisitas.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan *Moderate Regression Analysis* (MRA). Hasil *Moderate Regression Analysis* (MRA) disajikan pada Tabel 1. Koefisien determinansi R^2 adalah 0,821. Hal ini berarti bahwa 82,10% variasi perilaku etis dipengaruhi oleh Kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), interaksi pengalaman dengan kecerdasan intelektual ($X_1.X_4$), interaksi pengalaman dengan kecerdasan emosional ($X_2.X_4$), dan interaksi pengalaman dengan kecerdasan spiritual ($X_3.X_4$), sedangkan sisanya sebesar 17,90% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 1
Hasil *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient (b)</i>	Nilai t	Nilai Signifikansi
Konstanta (A)	-27,141	6,864	0,000
Kecerdasan Intelektual (X_1)	0,228	2,249	0,030
Kecerdasan Emosional (X_2)	0,209	3,297	0,002
Kecerdasan Spiritual (X_3)	0,316	3,310	0,002
Pengalaman (X_4)	0,103	1,367	0,179
Moderasi $X_1.X_4$	0,002	2,110	0,041
Moderasi $X_2.X_4$	0,003	2,296	0,027
Moderasi $X_3.X_4$	0,005	2,656	0,011
Nilai $R^2 = 0,821$			
Signifikansi = 0,000			

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 1 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut

$$Y = -27,141 + 0,228X_1 + 0,209X_2 + 0,316X_3 + 0,103X_4 + 0,002X_1.X_4 + 0,003$$

$$X_2.X_4 + 0,005X_3.X_4$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diketahui nilai koefisien regresi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengalaman beserta interaksinya adalah nol, maka koefisien perilaku etis adalah -27.14. Hal ini menunjukkan apabila seorang auditor tidak memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta pengalaman yang cukup memadai, maka tidak akan terjadi perilaku etis. Persamaan tersebut juga menunjukkan pengaruh positif variabel Kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), interaksi pengalaman dengan kecerdasan intelektual ($X_1.X_4$), interaksi pengalaman dengan kecerdasan emosional ($X_2.X_4$), dan interaksi pengalaman dengan kecerdasan spiritual ($X_3.X_4$),

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kecerdasan Intelektual (X_1) berpengaruh pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,030 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku etis auditor, sehingga Hipotesis 1 diterima. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual auditor, maka semakin etis perilaku yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah (2006), Jamaluddin (2011) dan Agustini (2013) yang menyimpulkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku etis. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan (Yani, 2011). Kecerdasan intelektual auditor mempengaruhi pola pikir auditor karena kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang mampu membuat auditor untuk berperilaku secara etis. Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1970) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan akan mempengaruhi keyakinan normatif seseorang, dimana keyakinan normatif ini adalah keyakinan terhadap lingkungan sosial sehingga mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

intelektual akan menampilkan seberapa baik tingkat pemahaman seseorang pada suatu konsep tertentu, sehingga semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang maka semakin etis perilaku yang dimiliki oleh orang tersebut.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kecerdasan emosional (X_2) berpengaruh pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada tabel 1 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,002 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada perilaku etis auditor, sehingga Hipotesis 2 diterima. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan emosional auditor, maka semakin etis perilaku yang akan dilakukan oleh auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2011), Jamaluddin (2011), Agustini (2013), Lucyanda (2013) dan Fadli (2014). yang menyimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada perilaku etis. Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1970) yang mengungkapkan bahwa emosi akan mempengaruhi keyakinan normatif seseorang, dimana keyakinan normatif ini adalah keyakinan terhadap lingkungan sosial sehingga mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional akan menampilkan seberapa baik tingkat pengendalian diri seseorang pada suatu kondisi tertentu, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin etis perilaku yang dimiliki oleh orang tersebut.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (X_3) berpengaruh pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,002 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis auditor, sehingga Hipotesis 3 diterima. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan spiritual auditor, maka semakin etis

perilaku yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamaluddin (2011), dan Agustini (2013), yang menyimpulkan kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis. Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1970) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual akan mempengaruhi keyakinan normatif seseorang, dimana keyakinan normatif ini adalah Keyakinan terhadap lingkungan sosial sehingga mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual akan memungkinkan seseorang untuk memiliki ketenangan hati, sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin etis perilaku yang dimiliki oleh orang tersebut.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pengalaman (X_4) memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual (X_1) pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,041 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa variabel pengalaman adalah variabel pemoderasi, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung Hipotesis ke 4. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual pada perilaku etis Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan junior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011) dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Teori Perkembangan Penalaran Moral menyatakan bahwa penalaran moral adalah dasar perilaku etis. Teori ini mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka memiliki nilai nilai moral yang baik dengan mengerti dan mentaati peraturan serta standar-

standar etika yang telah ditetapkan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, bekerja dengan tenang karena memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka akan berperilaku lebih etis daripada auditor yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Sehingga dapat disimpulkan pengalaman memperkuat tingkat kecerdasan intelektual auditor sehingga perilaku yang dilakukan akan semakin etis dengan semakin etis perilaku yang dilakukan maka tindakan yang tidak etis dapat dihindarkan.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pengalaman (X_4) memperkuat pengaruh kecerdasan emosional (X_2) pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,027 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa variabel pengalaman adalah variabel pemoderasi, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung Hipotesis ke 5. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada perilaku etis Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor junior dan senior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011), dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Teori Perkembangan Penalaran Moral menyatakan bahwa penalaran moral adalah dasar perilaku etis. Teori ini mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka memiliki nilai nilai moral yang baik dengan mengerti dan mentaati peraturan serta standar-standar etika yang telah ditetapkan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, bekerja dengan

tenang karena memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka akan berperilaku lebih etis daripada auditor yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Sehingga dapat disimpulkan pengalaman memperkuat tingkat kecerdasan emosional auditor sehingga perilaku yang dilakukan akan semakin etis dengan semakin etis perilaku yang dilakukan maka tindakan yang tidak etis dapat dihindarkan.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pengalaman (X_4) memperkuat pengaruh kecerdasan spiritual (X_1) pada perilaku etis (Y) auditor. Hasil regresi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,011 kurang dari 0,05. hal ini berarti bahwa variabel pengalaman adalah variabel pemoderasi, dengan demikian hasil penelitian ini mendukung Hipotesis ke 6. Arah positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan spiritual pada perilaku etis Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yaitu terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor junior dan senior. Ustadi dan Utami (2005) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa jurusan akuntansi yang belum berpengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja. Penelitian yang akan dilakukan oleh Boshoff (2011), dan Hudiwinarsih (2010) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada perilaku etis. Teori Perkembangan Penalaran Moral menyatakan bahwa penalaran moral adalah dasar perilaku etis. Teori ini mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka memiliki nilai nilai moral yang baik dengan mengerti dan mentaati peraturan serta standar-standar etika yang telah ditetapkan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, bekerja dengan tenang karena memiliki tingkat pengetahuan dan ketrampilan, sehingga auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja maka akan berperilaku lebih etis daripada auditor yang

memiliki sedikit pengalaman kerja. Sehingga dapat disimpulkan pengalaman memperkuat tingkat kecerdasan spiritual auditor sehingga perilaku yang dilakukan akan semakin etis dengan semakin etis perilaku

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada perilaku etis. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor, maka akan mempengaruhi kemampuan menganalisa dan mengambil keputusan dalam melaksanakan pekerjaan audit sehingga dapat berperilaku secara etis. Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada perilaku etis. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka akan mempengaruhi kemampuan bersikap dan mengelola emosi dalam melaksanakan pekerjaan audit sehingga dapat berperilaku secara etis. kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada perilaku etis. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual auditor, maka akan mempengaruhi membuat keputusan sesuai dengan keyakinan sehingga mampu memaknai hal yang dikerjakan sebagai kewajiban.

Hasil penelitian Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual pada perilaku etis secara positif. Hal ini berarti kecerdasan intelektual yang tinggi dan didukung oleh pengalaman dapat meningkatkan perilaku etis. Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan emosional pada perilaku etis secara positif. Hal ini berarti kecerdasan emosional yang tinggi dan didukung oleh pengalaman dapat meningkatkan perilaku etis. Pengalaman memperkuat pengaruh kecerdasan spiritual pada perilaku etis secara positif. Hal ini berarti kecerdasan spiritual yang tinggi dan didukung oleh pengalaman dapat meningkatkan perilaku etis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, berikut ini adalah saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan Berdasarkan pengamatan jawaban kuesioner variabel perilaku Etis, diperoleh suatu gambaran bahwa untuk indikator penafsiran dan penyempurnaan kode etik responden cenderung kurang responsif terhadap pernyataan indikator tersebut, sehingga untuk responden disarankan untuk lebih rutin membaca dan melaksanakan diskusi mengenai kode etik, sehingga penafsiran mengenai kode etik akan meningkat. Berdasarkan pengamatan jawaban kuesioner variabel kecerdasan intelektual, diperoleh suatu gambaran bahwa untuk indikator intelegensi praktis responden cenderung kurang responsif terhadap pernyataan tersebut, sehingga untuk responden disarankan untuk meningkatkan rasa peduli pada kondisi pada lingkungan kerja, baik dari aspek rekan kerja dan klien. Berdasarkan pengamatan jawaban kuesioner variabel kecerdasan emosional, diperoleh suatu gambaran bahwa untuk indikator keterampilan sosial responden cenderung kurang responsif terhadap pernyataan tersebut, sehingga untuk responden disarankan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan komunikasi dan kepemimpinan serta meningkatkan rasa toleransi dalam melaksanakan pekerjaan secara berkelompok. Berdasarkan pengamatan jawaban kuesioner variabel kecerdasan spiritual, diperoleh suatu gambaran bahwa untuk indikator keengganan menyebabkan kerugian responden cenderung kurang responsif terhadap pernyataan tersebut, sehingga untuk responden disarankan untuk melaksanakan manajemen waktu dengan lebih baik dan membiasakan diri untuk datang ke kantor tepat waktu sesuai aturan jam kerja.

Untuk penelitian selanjutnya berdasar tingkat pengembalian kuesioner, diperoleh *response rate* sebesar 83%, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sistem *reward* bagi responden sehingga diharapkan dapat meningkatkan *response rate*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan dimensi waktu dan objek dan subjek yang berbeda, misalnya menggunakan auditor pemerintah sebagai responden.

REFRENSI

Agustini, Syukriyah. 2013. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1 (JIMAT)*. Vol.1, No. 1, pp. 1-12.

Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Process, Vol. 50, pp. 179-211.

Ajzen, I. 2005, *Attitudes, Personality and Behavior*, 2nd Edition, McGraw-Hill Professional Publishing, Berkshire, GBR.

Ajzen, I., dan Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliff. New York: Prectice Hall.

Ardana, I Cenik., Aritonang, Lerbin R., dan Dermawan, Elizabeth Sugiarto. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Fisik untuk memprediksi Prestasi belajar mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVII, No. 03, pp. 444-458

Armada, Ranggi., dan Ubaidillah. 2014. Pengaruh Etika Profesi, Pengetahuan, Pengalaman, dan Independensi terhadap Auditor Judgement pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.12 No.2, pp. 75-90

Astuti, Ida Ayu Kade Krisna., dan Astika, Ida Bagus Putra. 2016. Pengaruh Karakteristik Individu Pada Penyusun Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol 5, No. 6, pp. 1621-1650

Boshoff, E dan E.S. van Zyl . 2011. “The relationship between locus of control and ethicalbehaviour among employees in the financial sector“. Faculty of Economic & Management Sciences Department of Industrial Psychology University of the Free State.

Bagheshahi, F, Kargar, M, Dehghan ,S dan Kypadkhoo, L. 2014. Explain The Relationship Between Spiritual Intellegence And Demographic Characteristics Of Epective Managers (Case Study: Martyr Managers Of Government Agencies In Yazd Province) *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* Vol. 4 (S1) April-June, pp. 387-397

Caruso, R david., Mayer, D John dan Salovey, Peter. 2002. Relation of an Ability Measure of Emotional Intelligence to Personality. *Journal of Personality Assesment*, Vol. 79 No. 2, pp. 306-320.

Chakraborty, S k. 2004. The Transformed Leader and Spirtual Psychology: a Few Insight. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 194-210.

Choiriah, anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* Vol. 1, No. 2, pp. 1-15

Durgut, M, Gerekan, B dan Pahlivan, A. 2013. The Impact of Emotional Intelligence on the Achievement of Accounting Subject. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 4 No. 1, pp. 64-71

Duska, R dan Whelan. 1982. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.

Ebert, Ronald dan Ricky W. Griffin. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

Fadli, Mochamad. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol 2 No. 2. pp. 2-17.

Ghee, P dan Grant P. 2008. Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*. Vol. 13, No. 2, pp. 61-69

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedua. Semarang: Universitas Diponegoro.

Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Halim, Abdul. 2008. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Hanafi, Rustam. 2010. Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence And Auditor's Performance. *JAAI Volume 14 No.1*. pp. 29-40. Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Harsono, Mugi., dan Untoro, Wisnu. 2004. Pengujian Kerangka Kerja Dimensidimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) dan Perbandingannya berdasarkan Karakteristik Demografis Responden", *Jurnal Perspektif*, Vol.9, No.1, pp. 63-66.

Herli, Fauzi., Kamaliah ., dan Silvi, Alfiati. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *JOM Fekon* Vol. 1, No. 2, pp. 1-15

Hudiwinarsih, G. 2010. Auditors' Experience, Competency, and Their Independency as the Influential Factors in Ethical Behavior. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Volume 13, No. 3, December 2010, pages 253 – 264.

Ika, Desi. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 3 No. 2. pp. 111-132.

Isabella. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Skripsi Sarjana* pada Jurusan Ajuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

- Jain, Madhu., dan Puprohit, Prema. 2006. Spiritual Intelligence: A Contemporary Concern with Regard to Living Status of the Senior Citizens. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 32, No. 3, pp. 227 - 233.
- Jamaluddin. 2011. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 4 No.1. pp. 46-56.
- Januarti, Indira. 2011. Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.
- Jones, T. M. 1991. Ethical Decision Making by Individuals in Organizations : An Issue Contingent Model. *Academy of Management Review*, vol. 16 No. 2, pp. 366-395.
- Jordan , P dan Lawrence, S. 2009. Emotional intelligence in teams: Development and initial validation of the short version of the Workgroup Emotional Intelligence Profile. *Journal of Management & Organization* Vol. 15, pp. 452–469.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses melalui <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kale, H, Sudhir., dan Srivastava, Samir. 2003. The enneagram system for enhancing workplace spirituality. *Journal of Management Development*, Vol. 22, No. 4, pp. 203-328.
- Kawedar, Warsito. 2005. Sikap Etis Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 1, No. 2, pp. 198-214.
- Larkin, Joseph, M. 2000, The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*, Vol 23, pp. 401-409.
- Ljubomir Drakulevski and Angelina Tavena-Veshoka. 2015. The Influence of Spiritual Intelligence on Ethical Behavior in Macadonia Organization. *2nd International Symposium "system Thinking for A Sustainable Economy, Advancement in Economy and Managerial Theory and Practice"* Vol. 2 07 April 2015
- Lopez, Y.P., Rechner, P.L. and Olson-Buchanan, B. 2005. Shaping Ethical Perceptions: Anempirical Assessment of The Influence of Business Education, Culture and Demographic Factors. *Journal of Business Ethic*. Vol.60, No.4. pp 341-358.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2011. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Lucyanda, Jurica. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol. 2 No. 2. pp. 1-34
- Mahadewi, Lani Desak Putu., Diatmika, I Putu Gede., dan Adiputra, Made Pradana. 2015. Pengaruh Intelligent Quotien (IQ), dan Emotional Spiritual Quotiens (ESQ) Terhadap

Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik dengan Locus of Control Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Akuntan Publik di Provinsi Bali). *e-Journal Ak SI Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Vol 3 No.1.

Malia. 2010. Pengaruh Orientasi Etika dan Pengalaman akuntan Terhadap Persepsi Etis Tentang Manajemen Laba. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (skripsi). Jakarta.

Marwanto. 2007. Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme, dan *Locus of Control* Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda. Universitas Diponegoro (tesis) Semarang.

Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor faktor Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan *Equity Sensitivity*) *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo.

Parboteeah, K, Hoegl, M dan Cullen, J. 2008. Ethics and Religion: An Empirical Test of a Multidimensional Model. *Journal of Business Ethics* (2008) Vol. 80, pp. 387–398.

Primaharjo, Bhinga., dan Handoko, Jesica. 2011. Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 3 No. 1, pp. 27-51

Pratiwi, Dianny. 2011. “Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 1 No. 1. Pp. 1-24.

Purnamaningsih, Ni Ketut Ayu., dan Ariyanto, Dodik. 2016. Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol.17, No. 2, pp. 996-1029

Raharjo, Evie Mutiara. 2013. Pengaruh Locus Of Control, Pengalaman Kerja dan Sistem Reward Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XI No. 22, pp. 154-166

Ramly, Zulkufly., Chai, Lau Teck., dan Lung, Choe Kum. 2008. Religiosity as a Predictor of Consumer Ethical Behaviour: Some Evidence from Young Consumers from Malaysia. *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, Vol 3, No 4. Pp 43-56.

Ree, James Malcom., Earles, A James., dan Teachouts, S Mark. 1994. *Predicting Job Performance: Not Much More Than g.* *Journal of Applied Psychology*, Vol. 79, pp. 518-524.

Robins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Organizational Behavior*. 13th Edition. US: Prentice Hall

Sapariyah, Rina Ani., Setyorini, Yanti., dan Dharma, Arief Budhi. 2015. Pengaruh Mutatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa. *Jurnal Paradigma* Vol. 13, No. 02, pp. 1-15

- Saputra, Indra Prayudha., Sujana, Edy., dan Werastuti, Sri.2015. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali).
e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3, No.1, pp. 1-10.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, Biana Adha. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*, Palembang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Suartana, wayan. 2011. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta:Andi.
- Tikollah, Ridwan. Triyuwono, Iwan. dan Ludigdo, Unti. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang. Halaman 23-28.
- Trihandini, R.A Fabiola Meirnyati. 2005. “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan” (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utama, S. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ustadi, H.N. dan Utami, D.R. 2005, “ Analisis Perbedaan Faktor – Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa : Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta”, *Jurnal Akuntansi & Auditing Vol 1*
- Vitell, J Scoot., dan Hidalgo, Encarnacion Ramos. 2006. The Impact of Corporate Ethical Values and Enforcement of Ethical of Codes in the Perceived Importance of Ethics in Business: A Comparison of U.S and Spanish Managers. *Journal of Business Ethics*, Vol. 64, pp. 31–43
- Wardana. 2016. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Gender Pada Sikap Etis Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Udayana (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wiersma-lips, Marjolein. 2002. The influence of spiritual ``meaning-making`` on career behavior. *Journal of Management Development*, Vol. 21, No. 7, pp. 497-520
- Woodward, J. 1965. *Industrial Organization: Theory and Practice*. Oxford: Oxford University Press.

Tiara Kusuma Dewi, dan Made Gede Wirakusuma, Pengaruh Kecerdasan intelektual....

Wurangi, Hanny. 2005. Persepsi Auditor tentang Factor-Faktor yang dapat mempengaruhi Aspek Integritas, Objektivitas, dan Independensi di Kantor Akuntan Publik Surabaya. (tesis) Surabaya. Universitas Airlangga.

Yani, Fitri. 2011. Pengaruh kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan* Vol.10, Universitas Riau

Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Miza